

**Meningkatkan Hasil Pemahaman Siswa Melalui Model
Cooperatif Learning Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran IPS
Di Kelas IV SDN No. 1 Bonemarawa Kecamatan
Rio Pakava Kabupaten Donggala**

Purwati

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Terdiri beberapa aspek perlakuan dan pengamatan utama yaitu peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN No.1 Bonemarawa? Penelitian dilaksanakan di SDN No.1 Bonemawara, melibatkan 38 siswa terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan nilai mencapai 53,6. Pada tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,3. Pada tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 8,6 Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal minimal 8,6% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 97,3%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN No. 1 Bonemarawa Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

Kata Kunci: *Hasil Pemahaman, pembelajaran IPS, Model Cooperatif Learning Tipe Jigsaw*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah " proses memanusiakan manusia " dimana peserta didik bukan lagi sebagai objek dalam proses Belajar Mengajar (PBM) melainkan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Tuntutan zaman telah memasyarakatkan

siapapun untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara Natawidjaya dan A.Moe'in Musa yang dikutip oleh Burhanudin (2007: 99) mengungkapkan bahwa:

Orang yang telah mempelajari suatu bidang ilmu secara otomatis akan dapat menguatkan ilmunya secara tepat kapan saja dan terhadap apapun juga. Mata pelajaran yang disajikan dalam setiap proses pembelajaran haruslah menyentuh ruang hati dan memberikan pengaruh yang positif kepada setiap peserta didik yang akan menggunakan kecakapan dan keahliannya dalam kehidupan yang lebih nyata dan penuh dengan tantangan.

Berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar SD/MI (2006: 150), mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat sehingga diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam dalam ilmu yang berkaitan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dalam mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moralnya. Demikian pula dalam kurikulum tingkat satuan pembelajaran, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran memiliki komponen yang meliputi aspek tujuan pembelajaran, siswa, guru, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Agar pembelajaran yang dilaksanakan berhasil dengan baik, maka penting bagi guru untuk

memperhatikan secara cermat beberapa prinsip dalam penentuan dan pemilihan pendekatan pembelajaran.

Dalam Beberapa sekolah banyak ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran pengetahuan sosial, diantaranya anak kesulitan memahami materi yang diajarkan dan siswa kurang aktif. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif sehingga siswa kurang tertarik dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, guru harus mendesain kegiatan pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang kondusif.

Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting, guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang berpusat pada guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, guru lebih banyak menggunakan metode konvensional (ceramah) dan kurang mengoptimalkan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa sehingga siswa cenderung diam saja, mendengarkan, mencatat sehingga merasa bosan dalam pembelajaran.

Fenomena pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut di atas, merupakan gambaran yang terjadi di SDN No. 1 Bonemarawa Pembelajaran IPS masih belum optimal karena guru kurang terampil dan kreatif dalam penyajian, materi bersifat hapalan semata sehingga siswa kurang aktif dan kurang bergairah mempelajarinya serta penggunaan alat peraga yang kurang.

Hal itu didukung dari data pencapaian hasil observasi dan evaluasi soal pada siswa kelas IV Semester I Tahun Ajaran 2013 / 2014 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu 70. Data hasil belajar menunjukkan bahwa nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80 dengan rata-rata nilai 60. Dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut maka perlu dipilih suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut maka peneliti menetapkan *alternatif* tindakan

untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperatif Tipe Jigsaw*. Dengan model pembelajaran ini di harapkan:

1. Dapat mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu lebih singkat .
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa lebih aktif dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul " Meningkatkan Hasil Pemahaman Siswa melalui Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* di kelas IV SDN No.I Bonemarawa Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala."

Pembelajaran *cooperatif (cooperative learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pembelajaran *cooperatif* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurul Hayati, 2002:25). Dalam sistem belajar yang *cooperatif*, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Menurut Slavin (1995) beberapa keuntungan dalam pembelajaran *cooperatif* antara lain:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.
2. Pembelajaran *cooperatif* dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Selain mempunyai keuntungan pembelajaran *cooperatif* juga mempunyai kelemahan. Kelemahan pembelajaran *cooperatif* menurut Lie (2002:28) diantaranya:

Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya dan siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

Siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang lebih pandai

Salah satu model pembelajaran *cooperative learning* ialah tipe *jigsaw* yang pertama kali diterapkan oleh Elliot Aronson tahun 1971, dan dipublikasikan tahun 1978. Dalam model pembelajaran ini, siswa bergabung dalam kelompok kecil, kemudian setiap individu diberikan permasalahan dan setelah memahami permasalahan, mereka bergabung dengan siswa dari kelompok lain yang mendapatkan permasalahan yang sama kedalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Setelah semua anggota kelompok ahli mendapatkan suatu pemecahan, mereka kembali ke kelompok asal dan kemudian bertanggungjawab untuk menularkan kepada anggota kelompok asalnya. Pada akhirnya pembelajaran diberikan test soal keseluruhan materi secara individual.

Model pembelajaran *cooperatif tipe jigsaw* dapat mengembangkan kognitif sekaligus pengembangan keterampilan sosial dan efektif siswa. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw*, siswa akan mendengarkan satu sama lain dan belajar menghargai orang lain. Siswa mengembangkan rasa saling ketergantungan karena setiap siswa memberikan kontribusinya masing-masing sesuai dengan sub unit materi yang dikuasainya.

Menurut Rusman (2008) Pelaksanaan pembelajaran mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Tahap 1: Pembentukan kelompok asal siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota masing- masing kelompok 4-6 siswa. Penyusunan kelompok memperhatikan keheterogenan siswa (kecerdasan dan keaktifan).

Tahap 2: Pembentukan kelompok ahli

Setelah pembentukan kelompok asal kemudian dari tiap kelompok diambil satu orang sebagai perwakilan untuk dijadikan kelompok ahli (tim ahli) yang bertugas untuk mengajarkan subtopik materi yang diberikan guru.

Tahap 3: kembali kelompok asal

Setelah kelompok ahli menguasai materi maka mereka kembali ke kelompok asalnya masing- masing dan menjelaskan materi yang telah diberikan guru kepada teman-temannya, selanjutnya siswa mengerjakan lembar kerja siswa.

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat deskripsi. Model PTK yang dipilih untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh di kelas adalah model Kemmis dan Mc Taggart (Depdikud,1988:20).

Dalam pelaksanaan tindakan kelas dapat dilakukan dua siklus, dan setiap siklus dilakukan satu pembelajaran.8:20).

Penelitian dilakukan di SDN No. I Bonemawara. Siswa kelas IV berjumlah 38 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 20 siswa dan perempuan 18 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan melalui proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu : Perencanaan → tindakan → observasi → refleksi.

Menurut Taggart (Khalik, 2007) prosedur pelaksanaan PTK mencakup:

- a. Penetapan fokus masalah penelitian: merasakan adanya masalah, analisis masalah, dan perumusan masalah
- b. Perencanaan tindakan
- c. Pelaksanaan tindakan

d. Pengamatan interpretasi (prestasi)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi guru pada tabel 4.1 jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan pertama adalah 15 dari skor maksimal 28 dengan demikian persentase ketercapaian adalah 53,57%. Observasi guru pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh adalah 20 dengan skor maksimal 28 dengan demikian persentase ketercapaian adalah 71,43% . merujuk pada pedoman penilaian kualitatif yaitu cukup pada pertemuan 1 pada pertemuan 2 berada dalam kategori baik.

Pada pertemuan 1 persentase skor untuk aktivitas siswa 43,75%, persentase tersebut sudah masuk dalam kategori Kurang, sedangkan untuk pertemuan 2 persentase skornya sudah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama menjadi 68,75% tetapi masih dalam kategori cukup, sehingga dari keseluruhan jenis penilaian aktivitas siswa yang diamati dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), rata-rata berada dalam kategori cukup, tetapi terdapat beberapa aspek indikator aktivitas siswa sudah berada dalam kategori baik

Hasil analisis tersebut diperoleh bahwa daya serap klasikal belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 80%, sehingga masih ada sejumlah tujuan pembelajaran yang belum tercapai seperti pada soal nomor 10 tentang barang tambang yang merupakan sumber energi

Hasil observasi pada tabel 4.5 jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan pertama adalah 21 dari skor maksimal 28, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 75,00% dengan kategori baik. Observasi guru pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh adalah 25 dengan skor maksimal 28 dengan demikian persentase nilai rata-rata 89,29%, merujuk pada pedoman penilaian kualitatif adalah sangat Baik pada pertemuan pertama maupun kedua yang berada dalam kategori sangat baik

Pada pertemuan 1 persentase skor untuk aktivitas siswa adalah 75,00%, kriteria keberhasilannya adalah baik, sedangkan untuk pertemuan kedua persentase skornya adalah 87,50% dengan kriteria keberhasilannya menunjukkan

sangat baik. Sehingga dari seluruh jenis aktivitas siswa yang diamati dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), rata-rata berada dalam kategori sangat baik

Hasil analisis tes tindakan siklus II seperti yang terlihat pada tabel 4.8 telah mencapai indikator keberhasilan siswa. Oleh karena itu pokok bahasan macam-macam usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia dianggap tuntas dan selesai.

Pembahasan

Penelitian ini bertumpu pada kelompok-kelompok kecil dan bekerja sama antar kelompok secara kolaboratif dimana siswa belajar dengan kelompok bersama dengan teman sebaya dalam penyelesaian LKS sehingga siswa mendapat pengalaman dalam menemukan konsep materi ajar dengan sendirinya dalam kelompok, dengan bekerja bersama teman kelompok siswa tidak malu dalam bertanya tentang materi yang tidak dimengerti dan diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep materi ajar serta hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada siklus I hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator kinerja yaitu untuk ketuntasan klasikal belum mencapai 80% tetapi aktivitas siswa dan penilaian afektif siswa sudah termasuk dalam kategori cukup baik. Pada aktivitas siswa terdapat aspek yang persentasenya masih dalam kategori cukup dari yang lain yaitu siswa kurang menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, kurang aktif dalam diskusi kelompok, dan siswa kurang mampu menyimpulkan materi yang diajarkan. Untuk penilaian afektif siswa terdapat aspek yang persentasenya masih dalam kategori cukup dari aspek kehadiran dan disiplin waktu masuk kelas, serta mengerjakan LKS masih kurang baik, hal ini disebabkan sebagian siswa masih ada yang bermain-main sehingga tidak konsentrasi dalam pembelajarannya. Sehingga pada siklus I masih ada sejumlah tujuan pembelajaran yang belum tercapai seperti pada soal nomor 10 tentang barang-barang tambang sumber energi. Dengan demikian permasalahan tersebut, menyebabkan siswa tidak memahami bagaimana cara menyelesaikan soal konsep materi ajar tersebut, siswa tidak sering membaca kembali materi yang telah diajarkan sampai di rumah, siswa kurang mampu mengembangkan idenya untuk soal yang membutuhkan imajinasi dan siswa kurang diberi kesempatan bertanya saat kegiatan belajar

mengajar. Dalam hal ini, aktivitas siswa dan penilaian afektif siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw hasil belajar siswa meningkat ditandai dengan hasil belajar yang menunjukkan peningkatan dan aktivitas siswa yang jauh lebih baik. Pada siklus II guru mengusahakan meminimalisir keurangan-kekurangan pada siklus I, sehingga hasil pada siklus II meningkat dari pada siklus I. Hal ini terlihat dari hasil skor rata-rata siswa meningkat dari 53,70% menjadi 86,00%.

Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian dapat dibagi menjadi :

1. Untuk aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa yang paling meningkat adalah siswa aktif dalam kerja kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa tidak merasa malu atau segan lagi bertanya tentang materi yang belum dipahami karena siswa bekerja bersama teman sebaya dalam kelompoknya, siswa terbiasa hadir pada tepat waktu, perhatian dalam mengikuti pelajaran, mampu bersosialisasi dengan teman-temannya.

2. Hasil belajar siswa

Hasil tes tindakan siklus I diperoleh bahwa ada sebagian siswa belum mampu mengerjakan soal yang diberikan terutama nomor 10, penyebabnya adalah siswa tidak memahami konsep barang-barang tambang sebagai sumber energi, siswa tidak termotivasi untuk belajar, tidak menyalin kembali penjelasan materi yang disampaikan oleh guru dengan serius. Tetapi pada siklus II hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian diatas tampak bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif learning tipe jigsaw* telah mencapai ketuntasan belajar melebihi standar yang ditetapkan yaitu 80%. Dari data hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II tampak bahwa aktivitas siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran sudah memenuhi indikator kinerja.

Hasil ini terlihat bahwa nilai-nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II meningkat yaitu 53,70% menjadi 86,00%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan

bahwa hasil belajar siswa pada materi macam-macam usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan. Dengan penerapan menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw*, siswa lebih aktif bertanya karena tidak malu atau segan, termotivasi untuk belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, melakukan diskusi bersama teman kelompoknya untuk mendapatkan informasi konsep materi ajar yang diberikan lebih mendalam.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I skor yang diperoleh yaitu 43,75% dan pada pertemuan II skor yang diperoleh yaitu 68,75% dan masuk dalam kategori cukup sedangkan pada Siklus II aktivitas siswa meningkat pada pertemuan I skor yang diperoleh yaitu 75,00% dan pada pertemuan II skor yang diperoleh 87,50% dan masuk dalam kategori baik dan sangat baik. Aktivitas guru meningkat dari setiap pertemuan hal ini disebabkan karena kekurangan disetiap pertemuan sudah diperbaiki hasil yang diperoleh yaitu pada siklus I 53,57% dan 71,43% dan pada siklus II hasil yang diperoleh yaitu 75,00% dan 89,29%. Hasil belajar siswa disetiap siklus meningkat pada siklus I skor yang diperoleh siswa yaitu 53,70% meningkat pada siklus II yaitu menjadi 86,00% dan sudah memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80% dan daya serap individu sebesar 65%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan sebagai berikut:

- (1) kepada guru sekolah dasar agar mempertimbangkan pemberian materi pembelajaran dengan mengenalkan kepada siswa dengan menggunakan berbagai macam strategi. Salah satunya adalah Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw*,

- (2) kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran IPS, hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan model belajar yang diberikan kepada siswa,
- (3) Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* bukan satu-satunya model yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru perlu mengembangkan strategi belajar dengan teknik lain agar proses belajar siswa lebih variatif. Dengan peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, Elliot. 1971. *Model pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Hadi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haryanto. *Pengertian Belajar Menurut Para Ahli*. Jakarta: Kencana Dalam (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/>.Diakses tanggal 11 02 ,2014)
- Ishak,S.U. 2006. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Joyce dan Weil. 1980. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Raja Grahindo Persada.
- Lie. 2002 *Pembelajaran Cooperatif*. Bandung: PT.Alfabeta.
- Miles. 1992. *Qualitative data Analasys*, Diterjemahkan Oleh Tjitjep Rohendi Rohidi dengan judul *analisis Data Kualitatif*, Buku sumber Tentang *Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Natawijaya dan Musa, A.Moe'in. 2007. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurul,Hayati. 2002. *Pembelajaran Cooperatif*. Bandung: PT.Alfabeta
- Rusman. 2008. *Teknik Mengajar secara Sistemati*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Slavin. 1995. *Keuntungan Pembelajaran Cooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana. 1989. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Tangart, Khalik. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.